

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya pendidikan diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peningkatan kualitas pendidikan akan berkaitan erat dengan peningkatan kompetensi profesional guru, dengan harapan semakin profesional seorang guru maka mutu pendidikan akan meningkat. Guru dituntut secara profesional untuk terus mengembangkan diri agar dapat mengikuti perkembangan yang cepat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru yang profesional adalah mereka yang secara konsisten memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugasnya.

Tugas seorang guru adalah sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas untuk menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik mereka, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas

untuk membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri. Oleh karena itu tugas berat dari seorang guru pada dasarnya hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang menjadi landasan seorang guru dalam menjalankan profesi mengajarnya, karena mengajar memerlukan sebuah kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, serta pemahaman akan landasan-landasan kependidikan. Seperti halnya guru mampu melaksanakan pembelajaran apabila mampu merencanakan, begitu juga guru dapat mengevaluasi apabila mampu menggunakan teknik evaluasi yang tepat. Hal tersebut dapat menjadi gambaran bahwa tinggi rendahnya kompetensi profesional sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.

Kewajiban bagi guru untuk memiliki kompetensi profesional sebenarnya sudah jelas, mengingat hal ini sudah ada dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 yaitu bahwa setiap guru wajib memiliki kompetensi dan salah satunya adalah kompetensi profesional. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru memang sudah dilaksanakan, seperti adanya penataran, pendidikan lanjutan melalui program beasiswa, dan uji sertifikasi guru. Akan tetapi beberapa upaya tersebut belum menjadikan

jaminan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru secara signifikan. Beberapa upaya tersebut perlu kiranya didukung oleh kesadaran dari diri guru itu sendiri untuk senantiasa berusaha meningkatkan kompetensi profesionalnya secara berkelanjutan.

Setiap guru sebenarnya mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kompetensinya, karena kompetensi profesional tersebut dipengaruhi oleh faktor dari pribadi individu masing-masing guru. Salah satunya adalah memiliki kualifikasi akademis. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Martinis (2006: 2), guru profesional di samping mereka berkualifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kualifikasi pendidikan minimal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi profesional. Hal tersebut sangat jelas karena kelayakan mengajar itu berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Berdasarkan data direktorat kependidikan Dikdasmen Depdiknas pada tahun 2004 menunjukkan terdapat 991.243 (45,96%) guru yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal. Guru TK tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal sebesar 19.470 orang (78,1%) dan sebagian berijasah SMA yaitu sebanyak 32.510 orang. Di tingkat SD, guru yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal sebesar 391.507 orang (34%) yang terdiri dari 378.740 orang berijasah SMA dan

sebanyak 12.767 orang berijazah D1. Pada tingkat SMP, jumlah guru yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal sebanyak 317.507 orang (71,2%) yang terdiri atas 130.753 orang berijazah D1 dan sebanyak 32.778 orang berijazah D2. Demikian juga di tingkat SMA, terdapat 87.133 orang (46,6%) guru yang belum memiliki kualifikasi pendidikan minimal yang terdiri dari 162 orang berijazah D1, 15.589 orang berijazah D2 dan 71.380 orang berijazah D3.

Berdasarkan data tersebut jelas bahwa ternyata masih banyak guru yang belum mempunyai kualifikasi pendidikan minimal. Kenyataan inilah yang akan berpengaruh terhadap kompetensi profesional. Seorang guru yang mempunyai pendidikan tinggi, tentunya akan mudah menguasai banyak pengetahuan dalam mengajar. Karena semakin tinggi pendidikan yang di tempuh maka akan semakin banyak ilmu yang akan di dapat. Oleh karena itu dengan ilmu tersebut guru akan mudah menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 pasal 29 bahwa seorang pendidik pada pendidikan anak usia dini, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB harus memiliki kualifikasi pendidikan minimum D-IV atau S1 dan berlatar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, sehingga benar-benar memiliki kompetensi profesional. Akan tetapi di sekolah-sekolah masih banyak guru yang

belum sesuai dengan ketentuan tersebut. Masih banyak guru yang belum berijasah S1.

Selain itu seorang guru juga harus mengajar sesuai dengan latar belakang bidang studinya masing-masing agar tujuan dari bidang studi yang diampu dapat tercapai dengan baik terhadap peserta didik. Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak guru yang mengajar suatu mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang bidangnya (*mismatch*) seperti yang dikemukakan oleh Mugin Eddy Wibowo yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Guru *mismatch* pada jenjang pendidikan SMP, SMA, SMK

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Guru
1.	SMP	31.821
2.	SMA	17.663
3.	SMK	10.543
Total		60.027

(Suara Merdeka, 28 Juni 2005)

Guru *mismatch* ini jelas tidak mempunyai kompetensi untuk mengajar mata pelajaran yang bukan bidang keahliannya. Banyaknya guru *mismatch* tersebut akan berdampak guru tidak menguasai materi secara optimal, karena materi tersebut tidak sesuai dengan bidang keahliannya yang pada akhirnya guru kurang mampu mengembangkan materi dengan baik. Guru *mismatch* akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi secara mendalam, karena pada dasarnya guru tidak menguasai

materi. Pada akhirnya kompetensi lulusan pun tidak dapat diwujudkan karena yang mengajar juga tidak mempunyai kompetensi.

Dijelaskan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3), kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Dari keempat kompetensi yang telah diuraikan di atas tersebut perlu adanya studi yang mendalam mengenai kompetensi profesional. Selain mengenai latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja guru juga berpengaruh terhadap kompetensi profesional.

Pengalaman mengajar sebagai bagian dari pengalaman kerja yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat mengatasi permasalahan dalam tugasnya, karena harus disadari bahwa untuk menjadi guru yang profesional bukanlah hal yang mudah sebab hal tersebut menuntut banyak tanggung jawab. Dengan adanya pengalaman mengajar diharapkan mampu terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sebab guru senantiasa dituntut untuk menyesuaikan ilmu dan ketrampilannya dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang.

Pengalaman mengajar yang dimiliki oleh seorang guru tidak hanya berupa kegiatan pembelajaran di kelas saja tetapi juga kegiatan-kegiatan di luar proses belajar mengajar, yaitu penataran-penataran, seminar/lokakarya dan pelatihan-pelatihan, serta karya tulis yang pernah diikutinya. Melalui

kegiatan-kegiatan tersebut guru dapat memperoleh pengetahuan baru, misalnya tentang pengembangan kurikulum, penggunaan metode dan media pembelajaran serta evaluasi hasil belajar.

Semakin banyak pengalaman bermanfaat yang dimiliki seorang guru maka akan berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru tersebut. Guru yang kaya akan pengalaman mengajar seharusnya lebih tanggap dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, karena pengalaman-pengalaman bermanfaat yang dimilikinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan selama ia menjalankan tugasnya sebagai guru.

Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak guru yang kurang bersemangat dalam mengikuti penataran/pelatihan. Hal ini dikarenakan kurang sadarnya akan pentingnya penataran/pelatihan bagi pengembangan profesi sebagai seorang guru. Bahkan masih juga ada guru yang jarang bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan MGMP.

Selain latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru, etos kerja seorang guru juga berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru. Etos kerja guru mempengaruhi tingkat kompetensi yang dimiliki. Etos kerja seorang guru ini meliputi: memiliki visi dan misi jauh kedepan, rasa senang dan bangga terhadap pekerjaan, memiliki visi dan misi jauh kedepan, disiplin, tanggung jawab, konsisten, konsekuen, inovatif dan kerja keras. Seorang guru yang memiliki etos kerja tinggi akan memiliki

semangat dan tanggung jawab besar terhadap pekerjaannya. Semangat dan tanggung jawab ini hanya dimiliki oleh seorang guru yang berkompeten di bidangnya.

Seperti yang sudah dikemukakan di atas bahwa semangat atau tanggung jawab guru masih rendah. Hal ini terlihat dengan masih adanya guru yang sering mengosongkan jam pelajaran tanpa meninggalkan tugas. Keadaan yang seperti ini sangatlah jelas bahwa rasa tanggung jawab dari seorang guru tersebut tidak ada.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh di jenjang pendidikan. Baik pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas ataupun sekolah kejuruan. PKn sendiri membentuk karakter warga negara yang sesuai dengan pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam penjelasan pasal 37 ayat 1 dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sedangkan menurut Nu'man Sumantri sebagaimana dikutip Cholisin (1994: 14) adalah:

PKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* (pengaruh positif) pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berfikir kritis,

analitis, bersikap dan bertindak demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan pada prinsipnya bertujuan membentuk *good citizenship* (warga negara yang baik) dan menyiapkan warga Negara untuk masa depan (Cholisin, 2000: 9.4). sehingga untuk mewujudkan tujuan dari PKn dibutuhkan guru yang benar-benar memiliki kompetensi. Terutama minimal harus memiliki kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman Mengajar dan Etos Kerja Terhadap Kompetensi Profesional Guru PKn SMA Negeri Di Kabupaten Magelang”. Alasan dipilihnya guru di SMA Negeri di Kabupaten Magelang adalah karena guru-guru tersebut mengajar di sekolah negeri yang berada di wilayah Kabupaten Magelang yang cukup maju dalam bidang pendidikan sehingga menarik untuk diadakan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

1. Guru dituntut secara profesional untuk terus mengembangkan diri agar dapat mengikuti perkembangan yang cepat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Masih banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui penataran, pendidikan lanjutan, dan uji sertifikasi guru belum menjadikan jaminan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru secara signifikan.
4. Masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya (*guru mismatch*).
5. Kurangnya semangat dan tanggung jawab guru yang mengakibatkan etos kerja guru masih tergolong rendah.
6. Masih rendahnya partisipasi guru dalam kegiatan seminar, MGMP, maupun pelatihan-pelatihan untuk menambah pengalaman mengajarnya.
7. Belum diketahui seberapa besar pengaruh antara latar belakang pendidikan terhadap kompetensi profesional guru PKn.
8. Belum diketahui seberapa besar pengaruh antara pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru PKn.

9. Belum diketahui seberapa besar pengaruh antara etos kerja terhadap kompetensi profesional guru PKn.
10. Belum diketahui seberapa besar pengaruh antara latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja terhadap kompetensi profesional guru PKn.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Belum diketahui besarnya pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kompetensi profesional guru PKn SMA Negeri di Kabupaten Magelang.
2. Belum diketahui besarnya pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru PKn SMA Negeri di Kabupaten Magelang.
3. Belum diketahui besarnya pengaruh etos kerja terhadap kompetensi profesional guru PKn SMA Negeri di Kabupaten Magelang.
4. Belum diketahui besarnya pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja terhadap kompetensi profesional guru PKn SMA Negeri di Kabupaten Magelang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kompetensi profesional guru PKn SMA Negeri di Kabupaten Magelang?
2. Seberapa besar pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru PKn SMA Negeri di Kabupaten Magelang?
3. Seberapa besar pengaruh etos kerja terhadap kompetensi profesional guru PKn SMA Negeri di Kabupaten Magelang?
4. Seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru PKn SMA Negeri di Kabupaten Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kompetensi profesional guru PKn SMA Negeri di Kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru PKn SMA Negeri di Kabupaten Magelang.

3. Untuk mengetahui pengaruh etos kerja terhadap kompetensi profesional guru PKn SMA Negeri di Kabupaten Magelang.
4. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang, pengalaman mengajar dan etos kerja secara bersama-sama terhadap kompetensi profesional guru PKn SMA Negeri di Kabupaten Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat secara teoretis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori-teori atau konsep-konsep khususnya terkait dengan kompetensi profesional guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi nyata pada guru bidang studi PKn khususnya dan guru bidang studi lain pada umumnya sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.

- b. Bagi lembaga terkait (sekolah, dinas pendidikan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional.